

Peningkatan Motivasi *Entrepreneurship* Bagi Santri Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Ahmad Royhan Firdausy¹, Ahmad Muzayyin¹

¹ Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Motivation;
Tahfidzul Qur'an students;
Entrepreneurship.

Article history:

Received 2026-04-03

Revised 2026-05-06

Accepted 2026-06-10

ABSTRACT

The tahfidzul Qur'an students of Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo are an important asset for bringing about positive change in the community. However, the lack of motivation and insufficient entrepreneurship material have become issues that need to be addressed. Because this reduces its role to mere memorization. This community service uses the ABCD (Asset Based Community Development) method, which is conducted through the provision of materials using lecture and discussion techniques. The results of this community service show, first, a change in the mindset of the tahfidzul Qur'an students towards being more "inclusive" of other important matters beyond the task of memorizing the Qur'an. Second, a change in the attitude of the tahfidzul Qur'an students towards being more disciplined. Third, the enthusiasm of the tahfidzul Qur'an students to be active in organizations. Fourth, the spirit of the tahfidzul Qur'an students to practice entrepreneurship.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ahmad Royhan Firdausy

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo, Indonesia; Royhanfirdausy17@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan merupakan salah satu pondasi penting dalam menentukan masa depan generasi muda. Karena itu, pendidikan harus mampu memberikan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berubah, bukan sekadar pengajaran dalam kelas. Salah satu aspek yang menjadi kebutuhan pokok adalah *entrepreneurship*, khususnya bagi kalangan santri. Mengingat, santri dinilai memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Tetapi, kerap kali fokus perhatian lembaga pendidikan hanya mengarah pada aspek keagamaan. Padahal mereka juga membutuhkan bekal keterampilan berwirausaha untuk membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi. (Andi Irfan, Andi Nuryadin, et al., 2023).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkokoh iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlaq mulia, mengajarkan kepemimpinan (*leadership*) dan wirausaha (*entrepreneurship*), dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng 2022). Dari sini sangat wajar bila pondok pesantren disebut sebagai lembaga tertua yang melekat dengan masyarakat (*indigenous culture*) (Indah Herningrum, et al., 2020).

Pada dasarnya, usaha-usaha yang dilakukan pesantren-pesantren secara umum menyentuh ranah kehidupan sosial, tetapi kemudian mengarah pada hal pengembangan ekonomi masyarakat sekitarnya, yang tujuannya membawa kehidupan ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik. Jika dahulu interaksi ekonomi ini hanya terjadi pada kisaran masyarakat menjadi penjual barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat pesantren, maka semakin lama terjadi beberapa inovasi yang dilakukan oleh pesantren untuk memajukan Masyarakat (Indah Herningrum, et al., 2020).

Dengan demikian, tentu jika potensi pesantren lebih dikembangkan dalam hal pemberdayaan ekonomi maka akan berdampak pada kemajuan perekonomian masyarakat sekitar. Tentu juga berdampak pada pengurangan kemiskinan umat. Selebihnya, apabila model pemberdayaan ekonomi pesantren dikembangkan dan dijalankan secara komprehensif dan sungguh-sungguh dalam suatu wilayah, misal desa, kota atau provinsi, maka hal tersebut akan mengurangi jumlah kemiskinan secara signifikan. Kemudian pada puncaknya, kesejahteraan di daerah tersebut akan meningkat (Muhammad Anwar Fathoni & Ade Nur Rohim, 2019).

Jika mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) per 1 Juli 2024, persentase penduduk miskin Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen. Meski angka kemiskinan terus mengalami penurunan mulai dari Maret 2023 dengan penurunan 0,33 persen dan 0,54 persen pada September 2022, tentu hal ini masih tetap menjadi pekerjaan rumah bagaimana Indonesia ke depan terbebas dari jeratan kemiskinan. Dalam hal ini langkah yang bisa ditempuh adalah membangun semangat wirausaha bagi masyarakat, utamanya kalangan santri.

Salah satu pondok pesantren di Indonesia yang memiliki jasa besar untuk bangsa adalah Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Pesantren yang berusia lebih dari 1 abad tersebut sudah melahirkan banyak santri berkulitas yang terus bermanfaat untuk umat. Mengutip dari laman nu.or.id bahwa "Pesantren Salafiyah Syafi'iyah ini adalah contoh nyata bagaimana pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berpengetahuan agama, tetapi juga terhubung dengan akar budaya dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Pesantren ini memainkan peran penting dalam menjaga warisan keislaman dan kearifan lokal Indonesia."

Adapun salah satu program unggulan yang dimiliki Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah tersebut adalah menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*). Para santri yang memiliki iktikad untuk mengikuti kegiatan tersebut akan mendapatkan pembelajaran khusus di tempat yang berbeda, yakni di asrama *Ma'hadul Qur'an*. Dan di dalam lembaga khusus itu juga terdapat program unggulan yakni *Tadris* dan *Tahfidz*. Melalui *Tadris* santri akan mendapatkan pengembangan ilmu bagaimana memahami Al-Qur'an melalui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al Quran. Kemudian dalam program *tahfidz* para santri akan mendapatkan panduan terkait menghafal Al-Qur'an berdasarkan sanad yang sudah didapat oleh pembina *tahfidzul Qur'an*.

Namun, yang perlu digarisbawahi bahwa dengan menfokuskan santri dalam program tersebut pada hafalan menjadikan mereka lemah dalam persoalan *entrepreneurship*. Meskipun ilmu itu bisa didapat melalui pendidikan perguruan tinggi atau di sekolah formal, hal tersebut dirasa belum cukup untuk membangkitkan pola pikir dan mental *entrepreneur*. Sehingga tidak jarang ditemukan santri yang mempercayakan soal materi pada kesakralan Al-Qur'an dengan penuh kepasrahan.

Padahal jika mengacu kepada definisi dan pengaruh *entrepreneurship* dapat meningkatkan kualitas santri. Karena *entrepreneurship* pada dasarnya tidak hanya berbicara soal uang dan bagaimana menghasilkannya. Tetapi juga berkenaan dengan kreativitas, keberanian, dan inovasi. Definisi *entrepreneurship* secara umum ialah "suatu proses penerapan inovasi serta kreativitas dalam menciptakan sesuatu yang berbeda juga memiliki nilai serta kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara melihat peluang dari berbagai resiko serta ketidakpastian demi mencapai suatu keuntungan dan pertumbuhan." (Gramedia.com, 2025). Sedangkan mental *entrepreneur* adalah bentuk karakter dalam diri manusia yang dapat melahirkan sikap bermoral tinggi, optimistik, proaktif, kerja keras, kegigihan dan keuletan, kesungguhan, percaya diri, tekad bulat, bertanggung jawab, bersemangat, humoris, jujur, adil, jiwa bersaing tinggi, dan keteladanan (Iriyanto Widisuseno, 2023). Jadi, dengan *entrepreneurship* akan menjadi proses pembentukan individu yang mengarah pada

keberanian dan kreatifitas. Melalui mental berani, seseorang akan terus mencoba berbagai hal baru hingga mengalami pertumbuhan yang maksimal. Dan melalui mental kreatifitas, seseorang dapat melahirkan sesuatu yang berbeda dengan nilai yang lebih tinggi.

Menghafal Al-Qur'an adalah amalan yang dapat dilakukan semua orang. Selain itu, *Tahfidz* Al-Qur'an juga merupakan salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntunglah bagi orang-orang yang menghafalkannya. Meski demikian, penghafal Al-Qur'an dituntut untuk mengetahui keutamaan dan hikmah dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dan jika melihat hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur mengisyaratkan motivasi untuk menjaganya melalui hafalan dan memahami kandungannya dengan baik. Tentu juga bagaimana mampu mengamalkannya (1 Samsudin, Toha Makhshun, et al., 2020).

Muchlis M. Hanafi mengatakan, "Secara kuantitas lembaga pendidikan *tahfizh* (menghafal) dan para penghafal Al-Qur'an juga meningkat pesat, sehingga tidak sulit di negeri ini untuk mencari para penghafal Al-Qur'an. Sayangnya, peningkatan kuantitas ini tidak dibarengi dengan kualitas yang memadai. Sulit rasanya mencari santri yang kuat hafalannya sekaligus kuat secara ekonomi dan luas wawasan keilmuannya. Di banyak pesantren Al-Qur'an, para santri hanya diminta untuk menghafal Al-Qur'an, dan kurang mendapat bekal keilmuan, apalagi kewirausahaan."

Tidak hanya itu, berdasarkan hasil riset yang dikemukakan Aldo Marezka Putra, bahwa di suatu daerah terdapat aktivitas yang tidak sesuai dengan fungsi Al-Qur'an. Umumnya membaca al-Qur'an dipahami sebagai sarana mendapatkan pahala, justru digunakan juga sebagai media untuk "mengamen" (Aldo Marezka Putra, et al., 2023).

Mengutip di laman *nu.or.id*, bahwa seorang *hamil Al-Qur'an* (penghafal Al-Qur'an) seyogianya tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai ladang penghasilannya atau sandaran kebutuhan hidupnya melalui bacaan Al-Qur'an. Karena tidak pantas seorang penghafal Al-Qur'an menggantungkan secara totalitas kebutuhan ekonominya kepada orang lain, tetapi bagaimana justru bisa membantu orang lain. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw. tentang perintah untuk waspada kepada "*hamil*" Al-Qur'an yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber penghasilannya dalam hidup. Beliau bersabda,

"*Bacalah Al-Qur'an, lalu amalkanlah, kemudian jangan melalaikannya, jangan pula berlebih-lebihan terhadapnya, jangan makan hasil darinya, dan jangan memperbanyak harta darinya.* (HR. Ahmad.).

Lebih dari itu, jika mengacu pada wasiat ke tiga KHR. As'ad Syamsul Arifin, bahwa "Santri saya yang pulang atau berhenti harus ikut mengurus dan memikirkan paling tidak salah satu dari tiga hal, yakni: Pendidikan Islam, dakwah melalui NU dan ekonomi masyarakat," mestinya wasiat tersebut dapat dijadikan motivasi bagaimana santri juga memiliki kecakapan dan iktikad dalam hal pengembangan ekonomi, baik untuk dirinya terlebih bagi umat.

Berdasarkan ulasan di atas, selaku dosen Universitas Ibrahimy yang memiliki tanggung jawab untuk terus bermanfaat terpanggil agar melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan melakukan pengabdian terkait "Peningkatan Motivasi *Entrepreneurship* Bagi Santri *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo."

2. METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD ini menekankan pada pemanfaatan aset melalui kerja komunitas. Melalui langkah pendekatan ini akan memudahkan untuk membantu komunitas dalam membangun kesadaran dan pengetahuan akan aset-aset mereka sekaligus mengembangkannya menjadi komunitas yang lebih efektif, efisien, dan produktif (Agus Salim Chamidi, et al., 2023).

Ada empat bidang paling relevan dengan pendekatan ini, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pemberdayaan pada lingkup politik bertujuan untuk meningkatkan mental masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan politik. Kemudian melalui pemberdayaan ekonomi dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya untuk mengembangkannya. Dan adanya pemberdayaan pada lingkup sosial budaya dapat menjadi langkah untuk penguatan solidaritas

masyarakat, pengurangan kerentanan terhadap konflik, serta penguatan solidaritas sosial. Sedangkan pemberdayaan pada lingkup lingkungan berfokus pada upaya-upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar terjaga kelestariaannya (Wawan Herry Setyawan et al., 2022). Adapun bidang yang menjadi fokus pengabdian ini ialah bidang ekonomi.

Selain itu, langkah-langkah metode ABCD dalam pelaksanaan pengabdian ini terdapat 5 langkah, yaitu mencari dan menggali (*Discovery*), membangun impian (*Dream*), merancang pola (*Design*), menentukan (*Define*) dan melakukan (*Destiny*) (Agus Salim Chamidi, et al., 2023).

1. Mencari dan menggali (*Discovery*)

Langkah pertama yang harus ditempuh dalam menggunakan metode ialah berupaya untuk menemukan informasi, tempat, atau objek, kemudian menggantinya sehingga menjadi sebuah aset. Lalu berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian ini, maka para santri mulai dilibatkan untuk mencari dan menggali aset-aset atau potensi-potensi yang berkaitan dengan ekonomi yang bisa dikembangkan.

2. Membangun impian (*Dream*)

Tahap kedua ini merupakan fase pemantapan dan penajaman untuk mencapai target melalui sebuah visi dan harapan bersama. Artinya, melalui pengabdian ini nantinya akan memetakan terkait cita-cita para santri *tahfidzul Qur'an* berkaitan dengan *entrepreneurship*. Karena tidak menutup kemungkinan mereka juga punya mimpi untuk menjadi pembisnis, pengusaha, dan sejenisnya.

3. Merancang pola (*Design*)

Pada tahap yang ketiga ialah merancang terkait apa yang sudah ditemukan dan digali, kemudian dihubungkan dengan harapan tersebut. Sehingga nantinya akan menemukan pola yang akan dilakukan. Perlu digarisbawahi, merancang strategi bukan sekadar merancang, melainkan perlu partisipasi dan kolaborasi. Artinya, menurut Wawan Herry Setyawan akan menjadi sulit jika dalam merespon aspirasi dan impian suatu masyarakat hanya dengan menduga-duga. Mestinya, mereka mampu mengekspresikannya lewat sebuah mekanisme partisipatif dan kolaboratif (Wawan Herry Setyawan et al., 2022).

4. Menentukan (*Define*)

Tahapan yang keempat ialah pra eksekusi. Seluruh elemen berkolaborasi untuk menentukan rancangan-rancangan atau pola-pola yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Menurut Agus Salim Chamidi, fase ini merupakan fase kerja komunitas dalam memperjelas dan merinci apa yang sudah mereka programkan, khususnya yang menjadi skala prioritas. Sehingga, program yang dibuat komunitas menjadi semakin jelas, terinci, dan terukur. Sederhananya, pada tahapan *define* ini dapat menyuguhkan gambaran tentang implementasi rencana program (Agus Salim Chamidi, et al., 2023).

5. Melakukan (*Destiny*)

Langkah yang ke lima ini adalah eksekusi dari serangkaian tahap-tahap sebelumnya. Keterlibatan semua pihak dalam tahap ini menjadi kunci sukses sebuah program. semua anggota komunitas akan saling menguatkan. Agus Salim Chamidi menyebut bahwa pada fase ini semua pihak harus saling meyakinkan bahwa apa yang mereka programkan itu harus terlaksana dan terus berkembang berkelanjutan (Agus Salim Chamidi, et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dalam pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini fokus pada pemberdayaan aset melalui kerja komunitas yang bertujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan akan aset-aset mereka sekaligus mengembangkannya menjadi komunitas yang lebih efektif, efisien, dan produktif.

Santri *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan aset yang membutuhkan pengembangan untuk meningkatkan potensinya. Di antara kelebihan yang mereka miliki adalah hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi pegangan dalam beraktifitas terutama

dalam penerapan ekonomi. Sehingga, melalui teori-teori *entrepreneurship* yang kemudian diinternalisasikan terhadap hafalan mereka.

Di asrama *tahfidzul Qur'an*, ada sebanyak 575 santri dengan tingkatan pendidikan yang beragam, 186 diantaranya sudah menuntaskan hafalan 30 juz, 109 berstatus mahasiswa, 194 santri berada di sekolah SMA dan SMK. Dalam pendampingan kali ini, hanya tertuju kepada santri yang berstatus mahasiswa dan yang sudah menuntaskan hafalanya.

Ada lima langkah pokok dalam metode ABCD yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini, yaitu mencari dan menggali (*Discovery*), membangun impian (*Dream*), merancang pola (*Design*), menentukan (*Define*) dan melakukan (*Destiny*).

1. Mencari dan menggali (*Discovery*)

Langkah awal pendamping ialah mencari, menemukan, dan mengumpulkan semua informasi berkaitan dengan potensi yang dapat dikembangkan dan masalah-masalah yang dihadapi dampingan. Hal ini ditempuh melalui diskusi dan tanya jawab dengan beberapa pihak. Hasilnya adalah bahwa para santri *tahfidzul Qur'an*, terutama yang berstatus mahasiswa dan sudah menuntaskan hafalan 30 juz, memiliki keinginan untuk belajar tentang bisnis, *entrepreneur*, dan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan ekonomi. Hanya saja, dengan keterbatas waktu dan keterikatan aturan membuat para santri lebih fokus dalam kegiatan pesantren saja. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya kecemasan seorang santri bagaimana nantinya ketika sudah kembali ke kampung halamannya.



Gambar 1: Sosialisasi kepada pengurus asrama *Tahdzul Qur'an* dan petugas kantin asrama.

2. Membangun impian (*Dream*)

Langkah yang kedua ialah pemetaan terkait target-target capaian suatu komunitas. Para santri *tahfidzul Qur'an* memiliki keinginan untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan diri (*soft skill*), kemampuan dasar (*basic skill*) terutama dalam hal *entrepreneurship*, dan kompetensi lainnya guna meningkatkan kualitas diri. Sehingga, apa yang mereka dapatkan akan semakin komplet. Mimpi-mimpi tersebut diharapkan mampu memaksimalkan dengan apa hafalan Al-Qur'an. Karena, para santri *tahfidzul Qur'an* berharap hafalan tersebut tidak hanya menjadi ayat-ayat yang tersimpan di kepala. Melainkan dapat diaplikasikan di masyarakat.

3. Merancang pola (*Design*)

Tahapan yang ketiga yaitu menetapkan bentuk kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan rencana berdasarkan kebutuhan. Pendamping bersama dampingan kali ini akan membuat pelatihan dalam bentuk seminar tentang motivasi *entrepreneurship* bagi santri *tahfidzul Qur'an*. Acara tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah dan dialog selama lima kali tatap muka. Harapannya, pertemuan ini dapat memberikan stimulan dan membuka cakrawala santri *tahfidzul Qur'an* untuk langkah ke depan.

4. Menentukan (Define)

Bagian yang ke empat ini merupakan langkah penetapan terkait susunan rencana dalam sebuah kegiatan. Mulai dari menyusun topik, mengkategorikan sasaran, dan skema pelaksanaan kegiatan. Dalam melakukan pendampingan, topik yang dipilih pendamping ialah; a) Tantangan penghafal Al-Qur'an di era modern. b) Pengantar materi *entrepreneurship* mulai dasar, prinsip, dan teknis. c) Manajemen dan strategi *entrepreneurship* bagi santri. d) Membangun mental *entrepreneurship*. e) Membaca potensi dan peluang kerja bagi santri *tahfidzul Qur'an*. f). Praktik dan penguatan *entrepreneurship*.

Adapun kategori dampingan dikhususkan kepada santri *tahfidzul Qur'an* yang sudah menuntaskan hafalan 30 juz (mahasiswa atau siswa), mahasiswa, dan santri yang tidak terikat dengan pendidikan sekolah formal. Melakukan (Destiny)

Babak terakhir dari serangkaian rencana ialah pelaksanaan program sesuai yang disepakati. Pada tahapan ini pendamping menyampaikan materi tentang tema *entrepreneurship* kepada santri-santri *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang bertempat di pendopo asrama Ma'hadul Qur'an. tujuan utama pendampingan ini ialah meningkatkan motivasi santri agar dapat mengembangkan diri dan mengamalkan hafalan-hafalannya terutama dalam persoalan peningkatan ekonomi.



Gambar 2: Pelaksanaan pendampingan kepada santri *Tahfidzul Qur'an*

Ciri khas metode ABCD yang paling menonjol terletak pada tujuan pokoknya, yaitu pengembangan masyarakat berbasis aset. Bisa disebut juga dengan kegiatan pemberdayaan atau pengembangan masyarakat untuk bisa meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya guna memecahkan berbagai problem. Sehingga akan nampak perubahan dari kelompok tersebut menuju tingkatan yang lebih baik.

Santri *tahfidzul Qur'an* merupakan aset penting yang harus dijaga dan dikembangkan. Hafalam-hafalan tersebut membutuhkan pendampingan bagaimana tidak hanya menjadi sebuah teks yang mengendap di kepala lalu terucap di lisan. Melainkan bagaimana menjadi alat yang bermanfaat untuk semua. Mengingat, tujuan utama Al-Qur'an ialah menjadi petunjuk dan bekal manusia dalam menjalani hidup.

Salah satu upaya penting yang patut dikembangkan bagi santri penghafal Al-Qur'an adalah pembentukan mental. Sebab hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan pikiran tersebut menentukan

sikap seorang santri. Sehingga, melalui pembentukan mental itu akan melahirkan santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dan adapun mental yang patut ditanamkan pada santri penghafal Al-Qur'an ialah mental kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Sebagaimana yang telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa *Entrepreneurship* pada dasarnya tidak hanya berbicara soal uang dan bagaimana menghasilkannya. Tetapi juga berkenaan dengan kreativitas, keberanian, dan inovasi. Sehingga yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah peningkatan semangat santri untuk berani mencoba hal-hal baru dan memiliki pola pikir yang kreatif.

Dalam pelaksanaan pendampingan yang terhitung sejak proses diskusi terkait diadakannya kegiatan ini mendapatkan respon sangat positif. Dari pihak santri berantusias dan bahkan berharap menjadi sebuah pertemuan rutin sebagai asupan tambahan. Sehingga mereka memiliki gambaran tentang tantangan-tantangan penghafal Al-Qur'an, tugas-tugas lain penghafal Al-Qur'an, dan bagaimana pengaruh *entrepreneurship* bagi penghafal Al-Qur'an.

Selain itu, ada beberapa perubahan yang tampak dari para santri setelah mengikuti kegiatan motivasi *entrepreneurship* ini, antara lain:

1. Perubahan pola pikir santri *tahfidzul Qur'an* yang lebih "inklusif" akan hal-hal penting lainnya di luar tugas menghafal Al-Qur'an. Hal itu ditandai dengan semangatnya para santri dalam berdiskusi dan membuat perencanaan terkait masa depan. Terbukti ada beberapa santri yang mula-mula tidak ada semangat untuk melanjutkan pendidikan, mereka berinisiatif untuk terus belajar.
2. Perubahan sikap para santri *tahfidzul Qur'an* yang lebih disiplin. Hal ini dirasakan oleh pengurus pesantren yang menyatakan bahwa ada banyak perubahan santri setelah mengikuti kegiatan pendampingan ini.
3. Antusias santri *tahfidzul Qur'an* untuk aktif berorganisasi. Mereka merasa bahwa relasi menjadi bagian yang mempengaruhi hidup di masa depan. Terutama mereka dapat belajar bagaimana pola kerja sama tim dalam menyelesaikan masalah.
4. Semangat santri *tahfidzul Qur'an* untuk latihan bisnis. Beberapa santri mulai mencoba memanfaatkan sampah plastik hingga bernilai ekonomis dan memanfaatkan kantin *tahfidzul Qur'an* sebagai tempat belajar. Meski demikian, pihak asrama *tahfidzul Qur'an* tetap memberikan batasan sehingga tidak mengganggu aktifitas pokok pesantren.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat ini mendapatkan respon positif dan memberikan dampak yang signifikan bagi santri *tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Terutama dalam hal *pertama*, perubahan pola pikir santri *tahfidzul Qur'an* yang lebih "inklusif" akan hal-hal penting lainnya di luar tugas menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, Perubahan sikap para santri *tahfidzul Qur'an* yang lebih disiplin. *Ketiga*, antusias santri *tahfidzul Qur'an* untuk aktif berorganisasi. *Keempat*, semangat santri *tahfidzul Qur'an* untuk latihan berwirausaha

Persoalan entrepreneurship bukanlah sesuatu yang mudah. Sehingga sangat butuh pembelajaran dan pelatihan yang lebih serius. Meski demikian, memang tidak mudah untuk mengadakan kegiatan seputar pengetahuan di luar focus santri, karena dapat mengganggu aktifitas utama santri *tahfidzul Qur'an*. Kecuali adanya kebijakan khusus untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, dampak pengabdian tentu saja banyak kekurangan. Karena itu, berharap ada tindak lanjut untuk menambahkan hasil dari kegiatan ini.

REFERENSI

- Absor, M Ulil, (2021) "Motivasi Santri dalam Berwirausaha: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Babadan Ponorogo.", *Skripsi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*.
- Arianti, (2018) Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12, No. 2, Desember (2018). 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181.12.2.117-134>.
- Chamidi (2023). Agus Salim, Benny Kurniawan, Agus Nur Soleh, *Pendekatan ABCD dan Manajemen*,, Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta Cirebon.
- Departemen Pendidikan, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Farid, (2017). Kewirausahaan Syariah, Depok: PT Kencana.
- Fatchurrahman, Ruwandi, (2018). "Model Pendidikan Entrepreneurship di Pondok Pesantren." *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 12, no. 2, Desember (2018). 395-416 <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>
- Fathoni, Muhammad Anwar, and Ade Nur Rohim, (2019). "Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia" *Jurnal Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics Proceeding*. 2, (2019). 133-140. <https://journal.uui.ac.id/CIMAE/article/view/12766/9450.2.133-140>
- Fitri, Riskal, & Syarifuddin Ondeng, (2022). "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter" *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*. 2, no. 1; Juni (2022). 42-54 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul..2.1.42-54>
- Hermawati, dkk, (2023). *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra (2022). "Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20, no. 02 , Desember (2020). 1-11 <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>
- <https://banten.nu.or.id/pesantren/pesantren-salafiyah-syafi-iyah-situbondo-dan-kearifan-lokal-1peWc>
<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/9-etika-penghafal-al-qur-an-yang-harus-diperhatikan-8ycfj>
<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2370/persentase-penduduk-miskin-maret-2024-turun-menjadi-9-03-persen-.html>
https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-entrepreneurship/?srsltid=AfmBOoqafLiDkxY-ijC9e_XWJzGgPzrpNnSj6GnrMXkdIr9rqnjZsQnY
- Irfan, Andi, Andi Nuryadin, Amiruddin, Andi Irwan, Anzar Mulkin, and Meldi leanas, (2023). "Menumbuhkan Minat Berwirausaha bagi Santri Tahfidzul Qur'an Waadissalam Gowa Sulawesi Selatan" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2 no. 3 Oktober (2023): 146-151 <https://doi.org/10.55606/jpmi.v2i3.2519>
- Jamil, Siti Nur Aisyah, Ulfatul Mardiyah, and Lovi Sandra, (2023). "Pelatihan Kewirausahaan Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Berwirausaha Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo" *Madani Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*. 1, No. 02, Januari, 71-77 <https://doi.org/10.37253/madani.v2i1.7324>
- M. Arifin, 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Nawawi, (2007). Motivasi Terhadaptingkah Laku Dalam Proses Dakwah, *KOMUNIKA*, I No. 2 Desember (2007). 235-244. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i2.792>
- Nurhasanah, Dinna, dkk, (2025). *Life Skill Berinovasi Dalam Usaha Kreatif dan Berguna Untuk Masyarakat Melalui Implementasi Entrepreneurship*, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2, No. 9 April (2025), 181-186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15332578>
- Putra, Aldo Marezka, Alfian Shidqon, and Zakiyan Rifqa, (2023). "Tradisi Mengamen dengan Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an di Pantai Purus Kota Padang" *Jurnal El-Afkar*. 12 no 2, Juli Desember (2023). 463-478 <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v12i2.3295>

- Samsudin, Toha Makhshun, and Moh. Farhan, (2020). "Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Quran terhadap Kinerja Pegawai: Studi Kasus pada Rumah Tahfizh Darus Syifa' Rsi Sultan Agung." *Jurnal al-fikri*. 3 no 1 Februari (2020.). 56-77 DOI: 10.30659/jspi.v3i1.8460.3.1.56-77
- Setyawan, Wawan Herry, dkk, *Asset Based Community Development (ABCD)*, Samarinda: PT. Gaptex Media Pustaka, 2022.
- Usmara, A, (2006). *Motivasi Kerja: Proses, Teori, Dan Praktik*, Yogyakarta: Amara Books,
- Widuseno, Iriyanto, (2023). "Penguatan Sikap Mental Kewirausahaan Pengrajin Tas Berbahan Limbah Plastik Kemasan Minuman di Wilayah Eks Zona Merah Pandemi Covid-19 Kota Semarang", *Jurnal HARMONI*, 7, no1, Juni, (2023), <https://doi.org/10.14710/hm.7.1.55-60.7.1.55-60>

